

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 10, Nomor 01, April 2020
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Fungsi Ekoleksikon Kecantikan dalam Lontar Bali *Indrani Sastra*

Ni Luh Sutjiati Beratha¹, Ni Wayan Sukarini², I Made Rajeg³

^{1,2,3} Universitas Udayana

¹Penulis Koresponden: sutjiati59@gmail.com

Abstract

The Function of Beauty Ecolexicon in the Balinese Manuscript *Indrani Sastra*

This article analyses the phenomena of language related to the prescription of beauty from Balinese Traditional Manuscript (*Lontar*) entitled *Lontar Indrani Sastra (Indrani Sastra Manuscript)*. The beauty of recipe in the *Lontar Indrani Sastra* is an ancestry cultural inheritance which has been already merged with the lives of the Balinese. Bali is famous because has conserved traditional manuscripts that become cultural heritage of the island. This article does not only apply the method of library research and field research but also descriptive qualitative method. The theory that is used to analyze the data is the theory of language functions. The function of beauty ecolexicon in the *Lontar Indrani Sastra* can be divided into three functions, namely (1) informative function, (2) interactive function, and (3) imaginative function. The informative function relates to various information about beauty prescription plants, body parts that can be treated and methods of treatment. Interactive functions are found through dialogue between Dewi Suci and Rukmini. Similarly, imaginative functions are discovered through the use of metaphors such as *crocodile's calla (panggal buaya)* and the *Arjuna* ecolexicons.

Keywords: recipes, beauty, manuscript *lontar leaf*, ecolexicon

Abstrak

Artikel ini menganalisis fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan resep kecantikan yang bersumber dari naskah *Lontar Indrani Sastra*. Resep kecantikan dalam lontar *Indrani Sastra* merupakan warisan budaya leluhur dan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Bali. Bali menjadi terkenal karena telah banyak menyimpan naskah-naskah kuna yang merupakan warisan budaya pulau ini. Artikel ini menggunakan metode kepustakaan dan kerja lapangan, dan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis

data adalah teori fungsi bahasa. Fungsi ekoleksikon tentang kecantikan yang terkandung dalam lontar *Indrani Sastra* dapat dipilah menjadi tiga yaitu (1) fungsi informatif, (2) fungsi interaktif, dan (3) fungsi imajinatif. Fungsi informatif berkaitan dengan berbagai informasi mengenai tanaman resep kecantikan, bagian tubuh yang dapat diobati, dan cara-cara pengobatan. Fungsi interaktif ditemukan melalui dialog antara Dewi Suci dengan Rukmini. Demikian pula fungsi imajinatif ditemukan melalui penggunaan metafora ekoleksikon *panggal buaya* (panggal buaya), dan ekoleksikon *Arjuna*.

Kata Kunci: resep, kecantikan, lontar, ekoleksikon

1. Pendahuluan

Selain karena keindahan alamnya, Bali menjadi terkenal karena banyak menyimpan naskah-naskah kuna yang merupakan warisan budaya pulau ini. Naskah-naskah kuna yang tertulis dalam lembaran lontar tersebut tersebar di beberapa perpustakaan, seperti Gedong Kirtya, Pusat Dokumentasi Provinsi Bali, dan Pusat Kajian Lontar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Naskah-naskah kuna ini berisi berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, etika, kesusastraan, agama, sejarah, kesehatan atau obat-obatan, kecantikan, hukum, ekologi, dan astronomi. Salah satu naskah lontar yang memuat pengetahuan tentang kesehatan dan/atau kecantikan adalah lontar *Indrani Sastra*. Teks *Indrani Sastra* berbentuk prosa termasuk ke dalam jenis *tatwa* ('filsafat'), dan berisikan unsur *usadha* ('obat-obatan') untuk perawatan kecantikan, berbahasa Jawa Kuna dan Bali.

Khazanah leksikon bahasa Bali berasal dari leksikon bahasa Jawa Kuna karena pada abad ke-11 penggunaan bahasa Bali Kuna diambil alih oleh bahasa Jawa Kuna sehingga pinjaman kata dari satu Bahasa ke yang lainnya tidak dapat dihindarkan (Beratha, 1992). *Indrani Sastra* adalah teks yang mengulas tentang perempuan dari perawatan hingga sifat-sifat yang harus diteladani menjadi seorang perempuan. Kecantikan merupakan citra yang sangat melekat pada kaum perempuan. Menurut Rosita (2013:1) cantik itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang indah dan menarik.

Kecantikan dibedakan menjadi lima sesuai dengan kompetensi

utama para bidadari yang akan menggoda Arjuna seperti terurai dalam naskah *Carcan Jadma Ala Ayu* (Suasta, 2008:285).

- (1) Cantik topeng (*hayu rakĕt*) mempesona karena sifatnya yang manis sekaligus kejam dalam membangkitkan asmara.
- (2) Cantik tulis (*wwang atulis*) pandangan matanya anggun, sayu, kadang-kadang terlihat cemberut.
- (3) Cantik dayang-dayang (*rūpagundik*) adalah perempuan bagaikan bunga danda.
- (4) Cantik ningrat (*rupa dyah*) adalah perempuan yang memiliki kulit kehitaman, tubuhnya lentur seakan kelelahan.
- (5) Cantik keraton (*warnakryan*) pandangan matanya galak manis, cenderung diam ketika ada orang yang membaca kitab, tetapi pada malam hari tak kuasa menahan asmara.

Creese (2012:62) menyatakan jenis-jenis kecantikan tersebut paling rinci dari khazanah karya sastra kakawin yang ditelitinya, dan itulah jenis-jenis kecantikan yang dimiliki oleh para bidadari di surge. *Indrani Sastra* berisi pengetahuan yang menarik yang berkaitan dengan kesehatan, dan memiliki fungsi sebagai pembuat resep kecantikan alternatif. Untuk menjadi cantik tidak mudah dan murah, terlebih setelah media cetak dan elektronik mengkonstruksi kecantikan sebagai media promosi berbagai produk kecantikan (Damayanti, 2017: 1).

Penelitian terhadap naskah-naskah kuna telah banyak dilakukan para sarjana seperti, Wiryamartana (1990), Beratha (1992), Kirtiningrat (2003), Ardika dan Beratha (2015), Suryadarma (2010), dan Widhi Kurniawan (2014). Wiryamartana (1990) meneliti Lontar *Kakawin Arjuna Wiwaha* koleksi Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana dengan penelitian berjudul *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks*, Beratha (1992) meneliti prasasti Bali Kuna dalam disertasi yang berjudul "*Evolution of Verbal Morphology in Balinese*", Adhi Kirtiningrat (2003) meneliti naskah kuna lewat penelitian berjudul "*Rukmini Tatwa : Kajian Struktur dan Fungsi*", Ardika dan Beratha (2015) menerbitkan buku *Perajin pada Masa Bali Kuna*, Suryadarma (2010) mengkaji "*Keanekaragaman Tumbuhan Bahan Kebugaran dalam Naskah Lontar Rukmini Tatwa Masyarakat Bali*", dan Widhi Kurniawan (2014) menulis kajian berjudul "*Wacana Kecantikan*

dalam Teks Indrani Sastra". Kajian Kurniawan yang menggunakan objek sama dengan penelitian ini hanya menggunakan sebagian naskah *Indrani Sastra*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini mengkaji tentang masalah kebahasaan yang terdapat dalam lontar *Indrani Sastra* yang difokuskan pada jenis perangkat leksikon dan ungkapan verbal berisikan jenis tanam-tanaman (baik flora maupun fauna) sebagai resep kecantikan tradisional yang terdapat pada lontar tersebut, dan fungsi ekoleksikon tentang kecantikan dalam lontar *Indrani Sastra*.

2. Metode dan Teori

Data artikel ini diambil dari naskah lontar *Indrani Sastra* yang dikoleksi di Pusat Kajian Lontar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, dan naskah sudah ditransliterasi, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sukersa (1996) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan teknik pengamatan dan wawancara mendalam dalam pengumpulan data dan informasi, dan analisisnya dilaksanakan melalui dua tahapan: (1) analisis naskah lontar *Indrani Sastra*, dan (2) wawancara dengan pakar kecantikan, dan ahli biologi. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data dan informasi yang dibutuhkan digali melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan kunci yakni ahli biologi, dan pakar kecantikan yang dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2019 untuk mendapatkan informasi tentang manfaat dan fungsi tanaman yang terdapat dalam naskah *Indrani Sastra*. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup di masyarakat sehingga kadar penafsiran semakin lama menjadi semakin tinggi (Hoed, 2008:18). Apa yang tersurat dalam naskah tersebut masih harus diinterpretasikan agar fungsi ekoleksikon naskah tersebut dapat dipahami.

Halliday (1985: 16-17) menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu (1) fungsi informatif, (2), fungsi interaktif, dan (3) fungsi imajinatif. Fungsi bahasa yang pertama adalah fungsi informatif yaitu bahasa yang digunakan untuk membicarakan segala sesuatu

(*informative-narative-representational*) sehingga berorientasi pada isi/pesan (*content*), (2) bahasa memiliki fungsi interaktif digunakan untuk mengekspresikan diri dan memengaruhi orang lain, dan (3) bahasa juga digunakan untuk tujuan imajinatif atau estetik (*magis, ritual, poetic*). Fungsi ekoleksikon tentang kecantikan dalam lontar *Indrani Sastra* sesuai dengan yang dikembangkan oleh Halliday (1985).

3. Pembahasan

Seperti disinggung di awal tulisan ini, *Indrani Sastra* adalah naskah yang mengandung pengetahuan tentang tata cara perawatan kecantikan. Secara spesifik dapat dikatakan bahwa naskah *Indrani Sastra* mengulas tentang perempuan dari perawatan hingga sifat-sifat yang harus diteladani untuk menjadi seorang perempuan. *Indrani Sastra* berisi pengetahuan yang menarik yang berkaitan dengan kesehatan, dan memiliki fungsi sebagai pembuatan resep kecantikan alternatif. Dalam kemajuan berbagai produk kecantikan modern, sangat bermanfaat untuk mendalami pengetahuan tradisional para leluhur dalam bidang dan teknik perawatan diri di bidang kecantikan, kesehatan, dan akhirnya kebahagiaan rohani.




3.1 Fungsi Informatif

Fungsi informatif ekoleksikon tentang kecantikan dalam lontar *Indrani Sastra* secara sistematis dipilah menjadi tiga yaitu ekoleksikon, makna, dan kutipan teks yang memuat ekoleksikon tersebut. Ada 47 ekoleksikon jenis tanaman yang digunakan sebagai ramuan tanaman obat untuk resep kesehatan dan kecantikan yang termuat dalam lontar *Indrani Sastra*, tetapi ada nama-nama tanaman yang tidak ada gambarnya karena tanaman tersebut tidak ditemukan lagi saat ini.





Berikut disajikan ekoleksikon yang memiliki fungsi informatif yang berkaitan dengan tanaman perawatan kecantikan yang urutannya sesuai dengan isi naskah *Indrani Sastra* (Tabel 1). Foto disertakan semaksimal mungkin, namun tidak semua lesikon bisa diperoleh fotonya.

Tabel 1
Daftar Ekoleksikon yang Berkaitan dengan Tanaman Perawatan Kecantikan

No.	Ekoleksikon	Kutipan teks “Indrani Sastra”
1.	<p>Kapundung '<i>Baccaurea</i>'</p> 	<p><i>Yan atuhe kang stri, tengah tuwuh, malwi kanya, inggu mica, babakan kapundung</i> (Lontar Indrani Sastra, hal. 3b-4a)</p> <p>Terjemahan 'Jika ada perempuan, paruh baya, akan menjadi perawan atau gadis dengan sarana, inggu, mica, kulit pohon kepundung putih'.</p>
2.	<p>Panggal buaya '<i>Zanthoxylon rhetsa (roxb) dc</i>'</p> 	<p><i>bungan siddhawayah, panggal bwaya, ika ta kebeh, klaring lenga, klupakan pusuh biyu, angge mangoreng, pasukakning yoni, pisu ngaranika, waluyakanya</i> (Lontar Indrani Sastra, hal. 3b-4a).</p> <p>Terjemahan 'bunga sidhawayah, panggal buaya itulah semua, ditetesi minyak, kelopak jantung pisang yang sudah digoreng atau sangrai, dioleskan pada tengah kelamin wanita atau vagina, <i>pisu</i> namanya, niscaya akan kembali menjadi gadis'.</p>
3.	<p>Bunga sidhawayah '<i>Woodfordia fruticosa</i>'</p> 	<p><i>bungan siddhawayah, panggal bwaya, ika ta kebeh, klaring lenga, klupakan pusuh biyu, angge mangoreng, pasukakning yoni, pisu ngaranika, waluyakanya</i> (Lontar Indrani Sastra, hal. 3b-4a)</p> <p>Terjemahan 'bunga sidhawayah, panggal buaya, itulah semua, ditetesi minyak, kelopak jantung pisang yang sudah digoreng atau sangrai, dioleskan pada tengah kelamin wanita atau vagina, <i>pisu</i> namanya, niscaya akan kembali menjadi gadis'.</p>



4.	<p>Pusuh biyu '<i>Musa paradisiaca</i>'</p> 	<p><i>klupakan pusuh biyu, angge mangoreng, pasukakning yoni, pisu ngaranika, waluyakanya</i> (Lontar <i>Indrani Sastra</i>, hal. 3b-4a) Terjemahan 'sidhawayah, panggala buaya, itulah semua, ditetesi minyak, kelopak jantung pisang yang sudah digoreng atau sangrai, dioleskan pada tengah kelamin wanita atau vagina, <i>pisu</i> namanya, niscaya akan kembali menjadi gadis'.</p>
5.	<p>Inggu '<i>Ruta graveolens</i>'</p> 	<p><i>inggu, babakan kayu manis, yeh tebu emeng, lengis lenga, sarining tunjung biru, uyah, babakan kepundung putih, bungan sidhawayah, akah silagwi, bungan delima, ikata kabeh sama bhaga, pipis</i> (Lontar <i>Indrani Sastra</i>, hal. 3b-4a) Terjemahan 'inggu, kulit kayu manis, air tebu hitam, minyak wijen, sari teratai biru, garam, kulit kayu pohon kepundung putih, bunga sidhawayah, akar silaguri, bunga delima, itulah semuanya dalam porsi yang sama haluskan'.</p>
6.	<p>Byu kladi '<i>Musa paradisiaca L</i>'</p> 	<p><i>Nihan lepana megawe kanya muwah, byu kladi, kulit juwuk purut, babakan kamaloko, mur, remek daging, tki, akah tabya bun, inggu, babakan kayu manis, yeh tebu emeng, lengis lenga, sarining tunjung biru, uyah, babakan kepundung putih, bungan sidhawayah, akah silagwi, bungan delima, ikata kabeh sama bhaga, pipis</i> (Lontar <i>Indrani Sastra</i>, hal. 3b-4a) Terjemahan 'Inilah resepnya untuk membuat seperti gadis, pisang talas, kulit jeruk purut, kulit pohon kamaloko, campur dihancurkan dengan daging, rumput teki, akar lada, inggu, kulit kayu manis, air tebu hitam, minyak wijen, sari teratai biru, garam, kulit kayu pohon kepundung putih, bunga sidhawayah, akar silaguri, bunga delima, itulah semuanya dalam porsi yang sama haluskan'.</p>


<p>7.</p>	<p><i>Babakan kamaloko</i> '<i>Phyllanthus emblica</i>'</p> 	<p><i>babakan kamaloko</i>, mur, remek daging, tki, akah <i>tabya bun</i>, inggu, <i>babakan kayu manis</i>, yeh tebu emeng, lengis lenga, sarining tunjung biru, uyah, <i>babakan kepundung putih</i>, bungan sidhawayah, akah silagwi, bungan delima, ikata kabeh sama bhaga, pipis (Lontar Indrani Sastra, hal. 3b-4a)</p> <p>Terjemahan 'kulit pohon kamaloko, campur dihancurkan dengan daging, rumput teki, akar lada, inggu, kulit kayu manis, air tebu hitam, minyak wijen, sari teratai biru, garam, kulit kayu pohon kepundung putih, bunga sidhawayah, akar silaguri, bunga delima, itulah semuanya dalam porsi yang sama haluskan'.</p>
<p>8.</p>	<p><i>Tabya bun</i> '<i>piper retrofractum</i>'</p> 	<p>akah <i>tabya bun</i>, inggu, <i>babakan kayu manis</i>, yeh tebu emeng, lengis lenga, sarining tunjung biru, uyah, <i>babakan kepundung putih</i>, bungan sidhawayah, akah silagwi, bungan delima, ikata kabeh sama bhaga, pipis (Lontar Indrani Sastra, hal. 3b-4a)</p> <p>Terjemahan 'akar tabia bun, inggu, kulit kayu manis, air tebu hitam, minyak wijen, sari teratai biru, garam, kulit kayu pohon kepundung putih, bunga sidhawayah, akar silaguri, bunga delima, itulah semuanya dalam porsi yang sama haluskan'.</p>
<p>9.</p>	<p><i>Tebu cemeng</i> '<i>Saccharum sp</i>'</p> 	<p>yeh <i>tebu cemeng</i>, lengis lenga, sarining tunjung biru, uyah, <i>babakan kepundung putih</i>, bungan sidhawayah, akah silagwi, bungan delima, ikata kabeh sama bhaga, pipis (Lontar Indrani Sastra, hal. 3b-4a)</p> <p>Terjemahan 'air tebu hitam, minyak wijen, sari teratai biru, garam, kulit kayu pohon kepundung putih, bunga sidhawayah, akar silaguri, bunga delima, itulah semuanya dalam porsi yang sama haluskan'.</p>





10.	<p><i>Tunjung biru</i> '<i>Nymphaea caerulea</i>'</p> 	<p><i>sarining tunjung biru, uyah, babakan kepundung putih, bungan sidhawayah, akah silagwi, bungan delima, ikata kabeh sama bhaga, pipis</i> (Lontar <i>Indrani Sastra</i>, hal. 3b-4a) Terjemahan 'sari teratai biru, garam, kulit kayu pohon kepundung putih, bunga sidhawayah, akar silaguri, bunga delima, itulah semuanya dalam porsi yang sama haluskan'.</p>
11.	<p><i>Akah silagwi</i> '<i>Sida rhombifolia</i>'</p> 	<p><i>akah silagwi, bungan delima, ikata kabeh sama bhaga, pipis</i> (Lontar <i>Indrani Sastra</i>, hal. 3b-4a) Terjemahan 'akar tanaman silaguri, bunga delima, itulah semuanya dalam porsi yang sama haluskan'.</p>
12.	<p><i>Witning padma</i> '<i>Nymphaea</i>'</p> 	<p><i>witning padma, susuning wiwi, pipis, winandelakning pusuh yatika pinasukaken ing yoni, limang we lawasnya</i> (hal. 8a Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'akar bunga teratai merah, air susu kambing, dicampur dan dihaluskan menjad satu, kemudian dioleskan pada bagian vagina dilakukan selama lima hari'.</p>
13.	<p><i>Jambu pimpali</i> '<i>Psidium guajava</i>'</p> 	<p><i>Kuliting jambu pimpali karuk garam, lenga watu, rowangnya waneh... madul ikur huwaya ika ta kabeh sama baga pipis, pahalit, guliga, telas inisisakna... I kang guli gacurunan ya karuhun, telas winuwurakening yoni</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'Kulit pohon jambu biji, akar tumbuhan karuk, garam, minyak wijen dicampurkan semuanya... madu, panggala buaya diulek dalam bagian yang sama, dihaluskan, dikeringkan menjadi sebuah tablet, tablet atau pil itu terlebih dahulu dihaluskan menjadi serbuk. Setelah itu ditaburkan pada bagian vagina'</p>




<p>14.</p>	<p><i>Karuk</i> '<i>Piper sarmentosum</i>'</p> 	<p><i>karuk, garem, lenga watu, rowangnya waneh... madul ikur huwaya ika ta kabeh sama бага pipis, pahalit, guliga, telas inisisakna...</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'Kulit pohon jambu biji, akar tumbuhan karuk, garam, minyak wijen diulek semuanya... madu, panggall buaya dilumatkan dalam bagian yang sama, dihaluskan, dikeringkan menjadi sebuah tablet, tablet atau pil'.</p>
<p>15.</p>	<p><i>Lenga watu</i> '<i>Sesamum indicum</i>'</p> 	<p><i>lenga watu, rowangnya waneh... madul ikur huwaya ika ta kabeh sama бага pipis, pahalit, guliga, telas inisisakna... I kang guli gacurunan ya karuhun, telas winuwurakening yoni</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'minyak wijen dicampurkan semuanya... madu, panggall buaya diulek dalam bagian yang sama, dihaluskan, dikeringkan menjadi sebuah tablet, tablet atau pil itu terlebih dahulu dihaluskan menjadi serbuk. Setelah itu ditaburkan pada bagian vagina'.</p>
<p>16.</p>	<p><i>Prihangu</i></p>	<p><i>Prihangu, inggu, siamaka, watutwan, rodra, jirek, sriwistam, kembangining dataki, manuka, kayu manis, tripala, jaha, pala, kapalaka, arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan '<i>Prihangu, inggu, siamaka, watutwan, rodra, jirek, sri wistam, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru), udumbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggall buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak</i>'.</p>



17.	<i>Siamaka</i>	<p><i>siamaka, watutwan, rodra, jirek, sriwistam, kembangining dataki, manuka, kayu manis, tripala, jaha, pala, kapalaka, arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta.</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>)</p> <p>Terjemahan <i>'siamaka, watutwan, rodra, jirek, sri wistam, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru), udumbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggala buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</i></p>
18.	<i>Watutwan</i>	<p><i>watutwan, rodra, jirek, sri wistam, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru)...</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>)</p> <p>Terjemahan <i>'watutwan, rodra, jirek, sri wistam, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru)...</i></p>
19.	<i>Rodra</i>	<p><i>...rodra, jirek, sri wistam, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna)...</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>)</p> <p>Terjemahan <i>'...rodra, jirek, sri wistam, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna)'</i></p>
20.	<i>Jirek</i>	<p><i>...jirek, sri wistam, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna)...</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>)</p> <p>Terjemahan <i>'...jirek, sri wistam, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna)...</i></p>

<p>21.</p>	<p><i>Sriwistam</i></p>	<p><i>sriwistam</i>, kembangining dataki, manuka, kayu manis, tripala, jaha, pala, kapalaka, arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga (hal. 11b-12a Lontar Indrani Sastra) Terjemahan. '<i>sriwistam</i>, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru?), udumbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggall buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>
<p>22.</p>	<p><i>Manuka</i> '<i>Leptospermum scoparium</i>'</p> 	<p>kembangining dataki, <i>manuka</i>, kayu manis, tripala, jaha, pala, kapalaka, arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga (hal. 11b-12a Lontar Indrani Sastra) Terjemahan 'bunga sidhawayah, <i>manuka</i>, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru?), udumbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggall buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>
<p>23.</p>	<p><i>Tripala</i> '<i>P. emblica</i>'</p> 	<p><i>tripala</i>, jaha, pala, kapalaka, arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga (hal. 11b-12a Lontar Indrani Sastra) Terjemahan '<i>tripala</i>, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru), udumbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggall buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>





24.	<p><i>Jaha</i> 'Zingiber officinale'</p> 	<p><i>tripala, jaha, pala, kapalaka, arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'tripala, jaha, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru?), udumbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggall buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>
25.	<p><i>Pala</i> 'Myristica fragrans'</p> 	<p><i>pala, kapalaka, arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan. 'kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru?), udumbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggall buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>
26.	<p><i>Kapalaka</i> 'Phyllanthus emblica'</p> 	<p><i>kapalaka, arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan '...kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru?), udumbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggall buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>
27.	<p><i>Arjuna</i> 'Terminalia arjuna'</p> 	<p><i>arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga</i> (hal. 11b-12a Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'termelia arjuna (pohon Arjuna), kalpu (dewandaru?), udumbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggall buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>

<p>28.</p>	<p><i>Udumbara</i> 'Youtan pulou'</p> 	<p><i>udumbara</i>, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga (hal. 11b-12a Lontar Indrani Sastra) Terjemahan '<i>udumbara</i>, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggala buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>
<p>29.</p>	<p><i>Dalima twaca</i> '<i>P. granatum</i>'</p> 	<p><i>dalima twaca</i>, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga (hal. 11b-12a Lontar Indrani Sastra) Terjemahan '<i>tunas dalima</i>, cempaka, panggala buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>
<p>30.</p>	<p><i>Padalisara</i> '<i>Magnolia × alba</i>'</p> 	<p><i>padalisara</i>, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga (hal. 11b-12a Lontar Indrani Sastra) Terjemahan '<i>cempaka</i>, panggala buaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak'.</p>
<p>31.</p>	<p><i>Sasawi kuning</i> '<i>Brassica campestris .L</i>'</p> 	<p><i>Sasawi kuning</i>, jirek, cit, ika ta kabeh pipis, ya ta panaba muka, kadi hulun purnama muka denya (hal. 14a Lontar Indrani Sastra) Terjemahan '<i>Sasawi kuning</i>, kulit pohon kepundung putih, cit, semua dihaluskan menjadi satu, itulah kemudian dioleskan pada wajah, maka wajah akan bercahaya layaknya bulan purnama'.</p>

32.	<p><i>Kuti kembang ning palasa</i> '<i>B. monosperma</i>'</p> 	<p><i>minaking sapi ta pwan kinela, kuti kembang ning palasa, sama baga kabeh, pipis, panampel muka</i> (hal. 14b Lontar <i>Indrani Sastra</i>)</p> <p>Terjemahan. 'Minyak sapi yang dipanaskan, kelopak bunga palasa semuanya dalam komposisi yang sama, dilumat hingga halus, digunakan sebagai masker wajah'.</p>
33.	<p><i>Sari wana padma</i> '<i>Nymphaea</i>'</p> 	<p><i>Sari wana padma, susuning lembu, kembang ing dataki, ika ta kabeh pipis, pahalit, panampel muka, kadi ulan purnama muka denya</i> (hal. 14b-15a Lontar <i>Indrani Sastra</i>)</p> <p>Terjemahan 'Sari bunga padma, susu lembu, bunga sidhawayah, semua itu dilumat sampai halus, wajah akan seperti bulan purnama'.</p>
34.	<p><i>Kembang ing dataki</i></p>	<p><i>kembang ing dataki, ika ta kabeh pipis, pahalit, panampel muka, kadi ulan purnama muka denya</i> (hal. 14b-15a Lontar <i>Indrani Sastra</i>)</p> <p>Terjemahan 'bunga dataki, semua itu dilumat sampai halus, wajah akan seperti bulan purnama'.</p>
35.	<p><i>Watutwan mirica</i> '<i>Piper nigrum</i>'</p> 	<p><i>Watutwan mirica, mramangsi, kembang padama, rinuk, husir, jyotismati, mipalimula, witning cabe, jalu kumapang, ciraka, kembang ning cemara, jambu, bunga landep, sama baga kebeh, pipis, panampel muka, byakta kadi wulan purnama denya ikang muka</i> (hal. 18a-18b Lontar <i>Indrani Sastra</i>)</p> <p>Terjemahan 'Biji merica, mangsi, bunga teratai merah, dihancurkan, diaduk, jyotismati, mipalimula, biji cabai, akar jalu mam-pang, ciraka, bunga cemara, jambu, bunga landep, komposisi seluruhnya sama, dilumat, untuk masker wajah sehingga bercahaya seperti bulan purnama'.</p>

<p>36.</p>	<p><i>Mramangsi</i> '<i>Phyllanthus reticulatus Poir</i>'</p> 	<p><i>mramangsi</i>, kembang padama, rinuk, husir, <i>jyotismati</i>, <i>mipalimula</i>, <i>witning cabe</i>, <i>jalu kumapang</i>, <i>ciraka</i>, kembang ning cemara, jambu, bunga landep, sama baga kebeh, pipis, panampel muka, byakta kadi wulan purnama denya ikang muka (hal. 18a-18b Lontar Indrani Sastra) Terjemahan 'mangsi, bunga teratai merah, dihancurkan, diaduk, <i>jyotismati</i>, <i>mipalimula</i>, biji cabai, akar jalu mampang, <i>ciraka</i>, bunga cemara, jambu, bunga landep, komposisi seluruhnya sama, dilumat, untuk masker wajah sehingga bercahaya seperti bulan purnama'.</p>
<p>37.</p>	<p><i>jyotismati</i></p>	<p><i>jyotismati</i>, <i>mipalimula</i>, <i>witning cabe</i>, <i>jalu kumapang</i>, <i>ciraka</i>, kembang ning cemara, jambu, bunga landep, sama baga kebeh, pipis, panampel muka, byakta kadi wulan purnama denya ikang muka (hal. 18a-18b Lontar Indrani Sastra) Terjemahan 'jyotismati, <i>mipalimula</i>, biji cabai, akar jalu mampang, <i>ciraka</i>, bunga cemara, jambu, bunga landep, komposisi seluruhnya sama, dilumat, untuk masker wajah sehingga bercahaya seperti bulan purnama'.</p>
<p>38.</p>	<p><i>Mipalimula</i></p>	<p><i>mipalimula</i>, <i>witning cabe</i>, <i>jalu kumapang</i>, <i>ciraka</i>, kembang ning cemara, jambu, bunga landep, sama baga kebeh, pipis, panampel muka, byakta kadi wulan purnama denya ikang muka (hal. 18a-18b Lontar Indrani Sastra) Terjemahan 'mipalimula, biji cabai, akar jalu mampang, <i>ciraka</i>, bunga cemara, jambu, bunga landep, komposisi seluruhnya sama, dilumat, untuk masker wajah sehingga bercahaya seperti bulan purnama'.</p>
<p>39.</p>	<p><i>Witning cabe</i> '<i>Capsicum annum L.</i>'</p> 	<p><i>Cabe</i>, <i>jyotismati</i>, pipis gomutra wayanya, panampel muka, tan pirwa tinmpekaken, hilang wyadining muka denya (hal. 19a Lontar Indrani Sastra) Terjemahan 'Cabai, <i>jyotismati</i>, dicampur dengan air seni (kencing) sapi, untuk masker wajah, jangan ditempelkan dua kali, akan menghilangkan penyakit pada wajah'.</p>

40.	<p><i>Jalu kumapang</i> '<i>Monstera pertusa</i>'</p> 	<p><i>Watutwan mirica, mramangsi, kembang padama, rinuk, husir, jytismati, mipalimula, witning cabe, jalu kumapang, ciraka, kembang ning cemara, jambu, bunga landep...</i> (hal. 18a-18b Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'Biji merica, mangsi, bunga teratai merah, dihancurkan, diaduk, jytismati, mipalimula, biji cabai, akar jalu mampang, ciraka, bunga cemara, jambu, bunga landep...'</p>
41.	<p><i>Ciraka</i></p>	<p><i>ciraka, kembang ning cemara, jambu, bunga landep, sama baga kebeh, pipis, panampel muka, byakta kadi wulan purnama denya ikang muka</i> (hal. 18a-18b Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'ciraka, bunga cemara, jambu, bunga landep, komposisi seluruhnya sama, dilumat, untuk masker wajah sehingga bercahaya seperti bulan purnama'.</p>
42.	<p><i>Kembang ning cemara</i> '<i>Casuarinaceae</i>'</p> 	<p><i>kembang ning cemara, jambu, bunga landep, sama baga kebeh, pipis, panampel muka, byakta kadi wulan purnama denya ikang muka</i> (hal. 18a-18b Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'bunga cemara, jambu, bunga landep, komposisi seluruhnya sama, dilumat, untuk masker wajah sehingga bercahaya seperti bulan purnama'.</p>
43.	<p><i>Bunga landep</i> '<i>Barleria prionitis L'</i></p> 	<p><i>bunga landep, sama baga kebeh, pipis, panampel muka, byakta kadi wulan purnama denya ikang muka</i> (hal. 18a-18b Lontar <i>Indrani Sastra</i>) Terjemahan 'bunga landep, komposisi seluruhnya sama, dilumat, untuk masker wajah sehingga bercahaya seperti bulan purnama'.</p>

<p>44.</p>	<p><i>Jahakling maliwadi</i> '<i>Kaempferia parviflora</i>'</p> 	<p><i>Ampruning merak, kuliting antiganing dara, jahakling maliwadi, pipis, gomutra wayanya, tinampel ning tambra bojana, wekasan tampelakna ring tuha-tuha, tan pingrwa hiang denya</i> (hal. 19a Lontar Indrani Sastra)</p> <p>Terjemahan 'Empedu burung merak, kulit telur burung dara, jahe hitam, kulit pohon ampelas, lumat, dicampur dengan air kencing sapi, diletakkan di atas bejana tembaga, kemudian oleskan pada kulit yang sudah tua, tidak sampai dua kali akan hilang'.</p>
<p>45.</p>	<p><i>Jambu ireng</i> '<i>Syzygium cumini</i>'</p> 	<p><i>Nyan pacameng kesa, sungining wedus padu, jambu hireng, gedang warangan, tunu ika katiga apisan, wamanuhu hening jeruk, pupurek, wekasan karamasemehan</i> (hal. 20a Lontar Indrani Sastra)</p> <p>Terjemahan 'Inilah penghitam rambut, tanduk domba, jambu hitam, pisang kekuning-kuningan, panggang ketignya dan jadikan satu, basahi dengan air jeruk, dilumatkan hingga lembut, kemudian berkeramas'.</p>
<p>46.</p>	<p><i>Gedang warangan</i> '<i>Musa acuminata</i>'</p> 	<p><i>gedang warangan, tunu ika katiga apisan, wamanuhu hening jeruk, pupurek, wekasan karamasemehan</i> (hal. 20a Lontar Indrani Sastra)</p> <p>Terjemahan 'pisang kekuning-kuningan, panggang ketiganya dan jadikan satu, basahi dengan air jeruk, dilumatkan hingga lembut, kemudian berkeramas'.</p>
<p>47.</p>	<p><i>Kayu dewa daru</i> '<i>Eugenia uniflora</i>'</p> 	<p><i>Nyan waneh pangilang wyadi pamulutang ning awak, dewa dari kayu dewa daru, prihanggu, inggu, apa marga, dang gangan, sinama бага, yeka sinanggan lepya ngarannya, dinilat dening amangan</i> (hal. 17a-17b Lontar Indrani Sastra)</p> <p>Terjemahan 'Berikut resep lain untuk menghilangkan bau mulut pada diri, dewa kayu atau yang lebih dikenal dengan dewadaru, prihanggu, inggu, begitulah prosesnya, dangdangan, komposisinya sama, itulah yang disebut lepya (odol), dikunyah atau dikumur setelah makan'.</p>

Sumber gambar: google search

Seluruh ekoleksikon tanaman tersebut dapat dipilah menjadi beragam jenis yaitu; 1) buah-buahan sebanyak 13 ekoleksikon yang terdiri dari *kapundung*, *biu kladi*, *tabia bun*, *tebu cemeng*, *jambu pimpali*, *tripala*, *pala*, *udumbara*, *dalima twaca*, *witning cabe*, *jambu ireng*, *gedang warangan*, *ceramai belanda*, 2) bunga sebanyak 9 ekoleksikon yang terdiri dari *bunga sida wayah*, *pusuh biu*, *tunjung biru*, *akah silagwi*, *witning padma*, *padalisara*, *bunga palasa*, *sari wana padma*, *bunga landep*, 3) umbi-umbian sebanyak 2 ekoleksikon yang terdiri dari *jaha* dan *jaha kling*, 4) sayur-sayuran yang terdiri dari *sasawi kuning*, dan 5) pohon sebanyak 9 ekoleksikon yang terdiri dari *panggal buaya*, *babakan kamaloko*, *karuk*, *manuka*, *kapalaka*, *arjuna*, *mramangsi*, *jalu kumapang*, dan *kembang ning cemara*. Sementara itu, terdapat sebelas ekoleksikon yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu *prihanggu*, *siamaka*, *watutwan*, *rodra*, *jirek*, *sriwistam*, *manuka*, *kembang ing dataki*, *iyotismati*, *mipalimula*, dan *ciraka*.

Ekoleksikon yang berkaitan dengan perawatan tubuh manusia dalam teks *Indrani Sastra* adalah *kanya* ‘perawan’. Ekoleksikon ini membahas mengenai resep untuk merawat bagian vagina agar kembali gadis atau perawan. Ramuan yang disajikan dalam teks *Indrani Sastra* berkaitan dengan mengembalikan keperawanan terdiri dari tiga resep. Pertama, resep olahan ramuan berbentuk minyak yang terdiri dari bahan-bahan seperti pohon *inggu*, *merica*, *kulit pohon kapundung putih*, *sidhawayah*, dan *panggal buaya*. Kedua, resep yang juga memiliki khasiat untuk mengembalikan kekencangan organ intim wanita agar kembali kencang seperti gadis. Adapun ramuan obatnya terdiri dari campuran yang lebih beragam dari ramuan sebelumnya, di antaranya pisang keladi, kulit jeruk purut, daging, rumput teki, akar lada, *inggu*, kulit kayu manis, air tebu hitam, minyak wijen, sari teratai biru, garam, kulit kayu pohon kapundung putih, bunga *sidhawayah*, akar silaguri, dan bunga delima. Ketiga, resep dengan sarana tumbuhan akar bunga teratai merah dan dicampurkan dengan air susu kambing. Khasiat yang dihasilkan ramuan ini sama dengan ramuan sebelumnya yaitu dapat mengembalikan kekencangan organ intim wanita seperti saat masih gadis.

Ekoleksikon lainnya yang berkaitan dengan perawatan tubuh manusia yaitu *pamulutang ning awak* ‘menghilangkan bau mulut

pada diri dengan mencampurkan bahan-bahan seperti *kayu dewa daru*, *prihanggu*, dan *inggu*. Seluruh bahan tersebut kemudian dicampurkan dan diolah menjadi pasta yang digunakan sebagai obat kunyah dan kumur yang dapat digunakan setelah makan.

Ada lima ekoleksikon yang berkaitan dengan jenis olahan ramuan-ramuan yang digunakan dalam lontar *Indrani Sastra* yang terdiri dari jenis olahan minyak (*lenga*), pasta atau odol (*lepya*), masker (*panaba muka* dan *panapel muka*), dan lulur (*pangluluda*). Adapun tata cara pengolahannya untuk menghasilkan olahan ramuan minyak (*lenga*) dilakukan dengan mencampurkan beberapa bahan-bahan di antaranya kelopak jantung pisang yang sudah digoreng atau sangrai, kemudian dijadikan obat oles yang dibalurkan pada tengah kelamin wanita atau vagina. Sementara itu, untuk membuat ramuan pasta/odol (*lepya*) dari bahan-bahan seperti dewa kayu atau yang lebih dikenal dengan dewadaru, prihanggu, dan inggu dalam komposisi yang sama, kemudian dilumat menjadi satu hingga halus. Selanjutnya, ramuan masker (*panaba muka* dan *panapel muka*) dibuat dengan menghaluskan semua bahan minyak sapi yang dipanaskan dan kelopak bunga palasa dalam komposisi yang sama, kemudian dilumat hingga halus, kemudian ditempelkan pada bagian wajah. Berikut disajikan teks resep untuk menghilangkan bau mulut yang dalam Bahasa Jawa Kuna adalah *pamulutang ning awak*.

Nyan waneh pangilang wyadi pamulutang ning awak, dewa dari kayu dewa daru, prihanggu, inggu, apa marangga, dang gangan, sinama бага, yeka sinanggan lepya ngarannya, dinilat dening amangan
(hal. 17a-17b Lontar *Indrani Sastra*)

‘Berikut resep lain untuk **menghilangkan bau mulut pada diri**, dewa kayu atau yang lebih dikenal dengan dewadaru, prihanggu, inggu, begitulah prosesnya, dangdangan, komposisinya sama, itulah yang disebut lepya (odol), dikunyah atau dikumur setelah makan’.

Selanjutnya, terdapat dua ekoleksikon yang merujuk pada arti kata masker yaitu *panaba muka* dan *panapel muka*. Pada ekoleksikon *panaba muka* digunakan bahan-bahan seperti sasawi kuning dan kulit pohon kepundung putih yang seluruhnya dihaluskan kemudian dioleskan pada bagian wajah. Serta, jenis olahan yang lainnya adalah berupa lulur yang dibuat dengan cara mencampurkan berbagai

bahan di antaranya sawi kuning, bunga putih, kulit cemara, susu lembu yang dimasak. Seluruh bahan tersebut kemudian dapat dioleskan pada bagian wajah. Teks dalam untuk resep masker *panampel muka* adalah sebagai berikut.

Minaking sapi ap wan kinela, kuti kembang ning palasa, sama baga kabeh, pipis, panampel muka.

(hal. 14b Lontar *Indrani Sastra*)

‘Minyak sapi yang dipanaskan, kelopak bunga palasa semuanya dalam komposisi yang sama, dilumat hingga halus, digunakan sebagai **masker wajah**’.

Seperti disebutkan di atas bahwa dua ekoleksikon dalam *Indrani Sastra* yang berkaitan dengan tata cara mengobati yaitu *tinampel* dan *karamasemehan*. Ekoleksikon *tinampel* ‘ditempelkan’ untuk perawatan wajah. Sementara itu, ekoleksikon *karamasemehan* digunakan untuk perawatan rambut, khususnya penghitam rambut. Adapun bahan-bahan yang dijadikan ramuan untuk ditempelkan (*tinampel*) pada wajah terdiri dari sawi kuning, bunga putih, kulit cemara, susu lembu yang dimasak kemudian seluruhnya dihaluskan. Sementara itu, ramuan yang dijadikan sarana untuk keramas (*karamasemehan*) terdiri dari bahan-bahan di antaranya tanduk domba, jambu hitam, pisang kekuning-kuningan, dan air jeruk. Seluruh bahan-bahan tersebut kemudian dilumatkan hingga lembut.

Enam ekoleksikon pada lontar *Indrani Sastra* mengenai anggota tubuh manusia terdiri dari *yoni* ‘kelamin perempuan (vagina)’, *muka* ‘wajah’, *kesa* ‘rambut’, *tutuk* ‘rongga mulut’, *waja* ‘gigi’, dan *galigraha* ‘rongga tenggorokan’. Pada bagian kelamin perempuan (*yoni*) ramuan yang digunakan ada yang berbentuk serbuk seperti mencampurkan bahan-bahan sebagai berikut kulit pohon jambu biji, akar tumbuhan karuk, garam, minyak wijen yang dicampurkan juga dengan madu, panggall buaya yang dihaluskan, kemudian dikeringkan menjadi serbuk. Adapula ramuan lainnya untuk bagian kelamin perempuan (vagina) yang terdiri dari inggu, merica, kulit pohon kapundung putih, sidhawayah, panggall buaya, itulah semua ditetesi minyak dan dicampur dengan kelopak jantung pisang yang sudah digoreng atau disangrai, kemudian dioleskan pada tengah kelamin wanita.

Selanjutnya, pada bagian wajah (*muka*) dijadikan masker dengan ramuan yang terdiri dari sawi kuning, kulit pohon kepundung putih yang dihaluskan menjadi satu kemudian dioleskan pada wajah. Selain itu, pada bagian rambut (*kesa*) digunakan ramuan sebagai berikut tanduk domba, jambu hitam, pisang kekuning-kuningan, panggang ketiganya dan jadikan satu, kemudian basahi dengan air jeruk. Bagian tubuh lainnya yaitu rongga mulut (*tutuk*) dengan ramuan obat yang terdiri dari dawa kayu atau yang lebih dikenal dengan dewadaru, prihanggu, inggu, seluruh bagian tersebut komposisinya diseimbangkan, kemudian dijadikan obat kunyah dan obat kumur yang baik digunakan setelah makan. Selanjutnya, bagian tubuh seperti gigi (*waja*) dan rongga tenggorokan (*galigraha*) menggunakan ramuan obat yang terdiri dari kayu dewadaru, prihanggu, dan inggu dikunyah atau dikumur setelah makan.

Terdapat tujuh ekoleksikon yang berkaitan dengan cara pengolahan ramuan obat dalam lontar *Indrani Sastra* yaitu *guliga* 'diulek', *pipis* 'dilumat', *homa* 'direbus', *kinela* 'dipanaskan', *pahalit* 'dihaluskan dalam bentuk kecil', *rinuk* 'dihancurkan', dan *husir* 'diaduk'. Ekoleksikon *guliga* 'diulek' salah satunya digunakan untuk membuat ramuan obat untuk mengembalikan kekencangan organ kewanitaan (kegadisan) dengan bahan-bahan yang terdiri dari kulit pohon jambu biji, akar tumbuhan karuk, garam, minyak wijen dicampurkan semuanya madu, panggal buaya diulek dalam bagian yang sama, dihaluskan, dikeringkan menjadi serbuk kemudian dioleskan pada bagian vagina. Selanjutnya, ekoleksikon *pipis* 'dilumat' digunakan untuk ramuan perawatan wajah yang terdiri dari bahan-bahan seperti sawi kuning dan kulit pohon kepundung putih.

Sementara itu, *homa* (direbus) salah satunya digunakan untuk ramuan perawatan wajah yang terdiri dari bahan-bahan seperti susu lembu, kembang tiris, dan ekor buaya. Seluruh ramuan tersebut digunakan untuk masker wajah. Selanjutnya, ramuan yang terdiri dari minyak sapi dan kelopak bunga palasa tersebut dipanaskan (*kinela*). Ekoleksikon *pahalit* 'dihaluskan dalam bentuk kecil' yaitu dengan mencampurkan bahan-bahan seperti sari bunga padma, susu lembu, dan bunga sidhawayah. Selain itu,

ekoleksikon *rinuk* (dihancurkan) salah satunya digunakan untuk perawatan wajah (masker) yaitu bahan-bahan yang terdiri dari biji merica, mangsi, bunga teratai merah, jyotismati, mipalimula, biji cabai, akar jalu mampang, ciraka, bunga cemara, jambu, dan bunga landep dihancurkan. Serta, cara pengolahan ramuan dengan cara husir ‘diaduk’ yang terdiri dari bahan-bahan biji merica, mangsi, bunga teratai merah, jyotismati, mipalimula, biji cabai, akar jalu mampang, ciraka, bunga cemara, jambu, dan bunga landep. Ramuan ini digunakan untuk perawatan wajah.

Selain ekoleksikon tanaman obat, terdapat empat ekoleksikon yang berkaitan dengan anggota tubuh dan sesuatu yang dihasilkan binatang yang terdiri dari *gomutra wayanya* (air seni/ kencing sapi), *ampruning merak* (empedu burung merak), *kuliting antiganing dara* (kulit telur burung dara), dan *sungining wedus padu* (tanduk domba). Ekoleksikon *gomutra wayanya* (air seni/ kencing sapi) digunakan untuk masker dan ampuh mengobati penyakit pada wajah. Adapun bahan-bahan yang digunakan terdiri dari bahan-bahan seperti cabai, jyotismati dan dicampur dengan air seni (kencing) sapi. Selanjutnya, ekoleksikon *ampruning awak* (empedu burung merak) yang digunakan sebagai ramuan untuk perawatan kulit yang terdiri dari bahan-bahan seperti kulit telur burung dara, jahe hitam, kulit pohon ampelas, lumat, dicampur dengan air kencing sapi, diletakkan di atas bejana tembaga. Ekoleksikon *sungining wedus padu* (tanduk domba) digunakan sebagai ramuan untuk penghitam rambut yang terdiri dari tanduk domba, jambu hitam, pisang kekuning-kuningan, panggang ketiganya dan jadikan satu, basahi dengan air jeruk. Berikut adalah kutipan teks yang terdapat dalam lontar *Indrani Sastra*.

Nyan pacameng kesa, sungining wedus padu, jambu hireng, gedang warangan, tunu ika katiga apisan, wamanuhu hening jeruk, pupurek, wekasan karamasemehan (hal. 20a Lontar *Indrani Sastra*)

‘Nilah penghitam rambut, **tanduk domba**, jambu hitam, pisang kekuning-kuningan, panggang ketiganya dan jadikan satu, basahi dengan air jeruk, dilumatkan hingga lembut, kemudian berkeramas’.

Fungsi informatif di atas telah memperluas wawasan tentang pentingnya kecantikan yang telah tertuang dalam naskah *Indrani*

Sastra.

3.2 Fungsi Interaktif

Bahasa memiliki fungsi interaktif yang digunakan untuk mengekspresikan diri dan memengaruhi orang lain. Dalam lontar *Indrani Sastra*, fungsi interaktif tersaji pada awal teks ketika dialog antara Dewi Saci (Indrani) dengan Rukmini. Rukmini yang merupakan permaisuri dari Krisna memohon pengetahuan dari Dewi Saci sebagai permaisuri Dewa Indra agar memiliki pengetahuan mengenai perawatan kecantikan, seperti berikut.

Sañ Rukmini matakwan riñ Bhaṭari Saci prastawan nira kinasihan de Sañ Hyañ Indra. Sumahur Bhaṭari Saci, ling nira, ndak warah kita Sañ Rukmini matañyan wruha riñ kendran. Mañastuti ta Sañ Rukmini arēñö pawarah Bhaṭari Saci. (Lontar Indrani Sastra, hal.1b)

‘Sang Rukmini bertanya kepada Batari Saci penyebab beliau dikasihi oleh Sang Hyang Indra. Menjawab Batari Saci, jawaban beliau, akan aku beritahukan kepadamu Sang Rukmini, alasan yang menyebabkan aku dikasihi di Istana Indra. Menyembahlah Sang Rukmini mendengar penjelasan Batari Saci’.

Pustaka lontar *Indrani Sastra* koleksi Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana yang dijadikan sumber data secara mitologis-filosofis menjelaskan secara rinci ajaran *Indrani Sastra* itu dengan dialog awal antara Rukmini dengan Dewi Saci. Rukmini merupakan permaisuri dari Krisna, sedangkan Dewi Saci adalah permaisuri Dewa Indra. Oleh sebab itulah, Dewi Saci juga disebut dengan Indrani. Kepada permaisuri penguasa sorga itu Rukmini menanyakan berbagai hal mengenai perawatan kecantikan sehingga Dewa Indra senantiasa mengasihi Dewi Indrani. Hal itu dikarenakan citra kecantikan sangat lekat dengan bidadari-bidadari penghuni sorga. Pengarang tampaknya dengan sengaja menguraikan berbagai resep kecantikan ini dengan menempatkan istri Indra yaitu Indrani sebagai narator utama. Dialog yang terdapat dalam naskah tersebut tidak hanya menjadi bagian naratif dari teks, tetapi memberikan sugesti untuk memengaruhi keyakinan pembaca berkaitan dengan isi berbagai resep kecantikan yang ada di dalam pustaka lontar tersebut.

Naskah *Indrani Sastra* sebagai Sistem Pengetahuan Kecantikan Purba seperti disebutkan pada *Kakawin Ramayana* yang dinobatkan sebagai karya sastra tertua, terpanjang, dan terindah pada zamannya (Ras, 2014: 61). Dalam kakawin tersebut diceritakan bahwa Sita adalah permaisuri Rama yang menguasai ajaran *Indrani sastra*. Hal itu dinarasikan oleh pengarang ketika Hanoman diutus oleh Rama untuk mengetahui secara spesifik tempat Sita disembunyikan Rawana di Negeri Alengka.

3.3 Fungsi Imajinatif

Menurut Halliday (1985:17), fungsi imajinatif adalah bahasa yang digunakan untuk tujuan imajinatif atau estetik. Fungsi imajinatif ekoleksikon dalam lontar *Indrani Sastra* ditunjukkan dengan penggunaan leksikon, seperti *Panggal Bwaya* dan *don Arjuna*. Leksikon *panggal* berarti ‘geraham’ dan *bwaya* berarti ‘bwaya’. Melalui leksikon *panggal bwaya* yang mengacu pada jenis tumbuhan sebagai sarana kecantikan, pembaca *Indrani Sastra* memiliki imajinasi mengenai jenis binatang yang hidup di muara-muara sungai. Ekoleksikon *panggal bwaya* ditemukan dalam kaitannya dengan usaha untuk mengembalikan kekencangan organ intim wanita agar kembali seperti gadis. Ekoleksikon *panggal bwaya* dalam kutipan teks *Indrani Sastra* adalah sebagai berikut.

yan atuhekang stri, tengah tuwuh, malwi kanya, inggu mica, babakan kapundung putih, bungan siddhawayah, panggal bwaya, ika ta kebeh, klaring lenga, klupakan pusuh biyu, angge mangoreng, pasukakning yoni, pisu ngaranika, waluyakanya (Lontar *Indrani Sastra*, hal. 3b-4a)

‘Jika ada perempuan, paruh baya, akan menjadi perawan atau gadis dengan sarana, inggu, merica, kulit pohon kapundung putih, sidhawayah, panggal bwaya, itulah semua, dituangkan/ditetesi minyak, kelopak jantung pisang yang sudah digoreng atau sangrai, dioleskan pada tengah kelamin wanita atau vagina, *pisu* namanya, niscaya akan kembali menjadi gadis’.

Di samping ekoleksikon *panggal buaya*, juga ditemukan leksikon *Arjuna*. *Arjuna* dalam karya sastra Mahabharata merujuk pada salah satu tokoh protagonis yang bernama Panca Pandawa, putra Dewi Kunti dengan Raja Pandu. Akan tetapi, dalam konteks

resep kecantikan teks *Indrani Sastra*, leksikon Arjuna merujuk pada tanaman sembung. Teks *Indrani Sastra* secara lebih rinci menyatakan sebagai berikut.

Prianggu, inggu, siamaka, watutwan, rodra, jirek, sriwistam, kembangining dataki, manuka, kayu manis, tripala, jaha, pala, kapalaka, arjuna, kalpu, udumbara, Iwa, ksodra madu, dalima twaca, kuliting dalima, patli, padalisara, dantala ikur huwaya, ika ta kabeh kinela ring lenga (hal. 11b-12a Lontar *Indrani Sastra*)

‘Prihanggu, inggu, siamaka, watutwan, rodra, jirek, sri wistam, bunga sidhawayah, manuka, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, termelia arjuna (pohon Arjuna), cendana (dewandaru?), umbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, panggall bwaya, semua dicampur, dan digoreng dengan minyak’.

Resep mengembalikan keperawanan berdasarkan kutipan di atas menggunakan herbal terdiri dari *prihanggu, inggu, siamaka, watutwan, rodra, jirek, sri wistam*, bunga sidhawayah, *manuka*, kayu manis, tripala, jahe, pala, kamaloko, pohon Arjuna atau sembung, cendana, umbara, ara, madu, tunas dalima, cempaka, dan panggall bwaya. Demikianlah fungsi imajinatif ekoleksikon yang ditemukan dalam pustaka lontar *Indrani Sastra*.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap lontar *Indrani Sastra* dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut ini.

Ajaran *Indrani Sastra* menawarkan pengetahuan tentang perawatan kecantikan termasuk informasi tentang kesehatan organ vital perempuan telah disebutkan pada *Kakawin Ramayana* dan *Kakawin Smaradahana*. Dua karya sastra yang ditulis pada masa pemerintahan raja pada abad X dan XI tersebut menunjukkan bahwa ajaran *Indrani Sastra* telah purba. Teks-teks tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan yang mendalam tentang kecantikan tidak hanya menyebabkan seorang perempuan memiliki kecantikan fisik yang dapat menandingi Dewi Sri, tetapi juga etika yang baik, termasuk keahlian dalam beradu asmara. Sistem pengetahuan tentang resep kecantikan dalam *Indrani Sastra* meliputi (1) resep keperawanan dengan sarana krim; (2) resep keperawanan dengan

sarana serbuk; (3) resep keperawanan dengan sarana minyak; (4) kesehatan dan kecantikan untuk kulit; (5) ramuan dengan sarana bedak; (6) ramuan dengan sarana masker ramuan dengan sarana lulur; (7) ramuan kesehatan dan kecantikan untuk rambut; dan (8) ramuan kesehatan untuk mulut.

Fungsi ekoleksikon tentang kecantikan yang terkandung dalam lontar *Indrani Sastra* dapat dipilah menjadi tiga yaitu (1) fungsi informatif, (2) fungsi interaktif, dan (3) fungsi imajinatif. Fungsi informatif berkaitan dengan berbagai informasi mengenai tanaman resep kecantikan, bagian tubuh yang dapat diobati, dan cara-cara pengobatan. Fungsi interaktif ditemukan melalui dialog antara Dewi Suci dengan Rukmini. Demikian pula fungsi imajinatif ditemukan melalui penggunaan ekoleksikon *panggal buaya* dan ekoleksikon *Arjuna* yang memiliki fungsi untuk mengembalikan keperawanan berdasarkan kutipan naskah *Indrani Sastra*.

Daftar Pustaka

- Adhi Kirtiningrat, Putu. (2003). "Rukmini Tatwa: Kajian Struktur dan Fungsi." Skripsi pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra, Unud.
- Ardika, I Wayan, Ni Luh Sutjiati Beratha.(2015). *Perajin pada Masa Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardika, I Wayan, Ni Luh Sutjiati Beratha.(1996). *Perajin pada Masa Bali Kuna Abad IX –XI Masehi*. Laporan Penelitian Toyota Foundation Grand Nomor: 95-1-025. Denpasar: Universitas Udayana
- Beratha, Ni Luh Sutjiati. (1992). "Evolution of Verbal Morphology in Balinese." Disertasi. Australia: Australian National University.
- Beratha Ni Luh Sutjiati, Ni Wayan Sukarini, I Made Rajeg. (2017). *Ekologi Bahasa Bali di Kawasan Pariwisata di Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Beratha Ni Luh Sutjiati, Ni Wayan Sukarini, I Made Rajeg. (2018). *Ekoleksikon Usadha Taru Pramana pada Masyarakat Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Creese, Helen. (2012). *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Damayanti, Daniek Octriviana Wahyu. (2013). "Konstruksi Kecantikan Dalam Iklan Pond's Flawless White 7 Days To Love": Skripsi: Universitas Negeri Jember.
- Hoed, Benny H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Halliday, M.A.K. (1985). *Spoken and Written Language*. Melbourne: Deakin University.
- Ras, J.J. (2014). *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Rosita, Wulang T. (2013). "Makna Cantik Bagi Wanita (Studi Tentang Pemaknaan Wanita Konsumen Natasha Mengenai Kecantikan)." Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suasta, Ida Bagus Made. dkk. (2008). *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Sukersa, I Wayan. (1996). "Indrani Sastra: Satu Kajian Filologis." Tesis Magister pada Program Pascasarjana Universitas Pajajaran. Bandung: Universitas Pajajaran.
- Suryadarma, I G.P.(2010). 'Keanekaragaman Tumbuhan Bahan Kebugaran dalam Naskah Lontar *Rukmini Tatwa* Masyarakat Bali. *Biota* Vol 15 (2): 294--305.
- Tim Penyusun. (1987). *Kakawin Ramayana*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. (1998). *Kakawin Nitisastra*. Denpasar. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. (2007). *Kakawin Smaradahana*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Widhi Kurniawan, Putu. (2014). "Wacana Kecantikan dalam Teks Indrani Sastra." Tesis. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Ilmu Linguistik FIB Unud.
- Wiryamartana, I Kuntara. (1990). *Arjunawiwaha. Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.